

**RELASI AGAMA-BUDAYA DALAM TRADISI MASYARAKAT OSING
(Studi Ritual *Mocoan Lontar Hadis Dagang*)**

Ahmad Suhendra

STISNU Nusantara, Tangerang

asra.boy@gmail.com

Abstract: The purpose of this article is to conduct an analysis regarding the Mocoan Lontar Hadith Trade tradition in Kemiren Village, Glagah, Banyuwangi, East Java. Many Osing people, who are the original Banyuwangi tribe, also live in the village. Apart from that, this article also aims to find out the construction of religious and cultural relations with the existence of trade hadith mocoan lontar in Osing society. Therefore, in this case the focus of this research was formulated on how does trading hadith affect the daily lives of the Osing people? How do the Osing people position trade hadith in relation to religion? To answer these questions, research data was collected by conducting an interview with one of the local traditional leaders. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the research show that there is the reading or mocoan of Lontar Trade Hadith as a form of preserving local traditions. The mocoan tradition is not only limited to culture, but there are religious aspects and philosophical values contained in the reading of the Mocoan Lontar Trade Hadith for the Osing people.

Keywords: Kemiren, Osing Tribe, Mocoan, Religious Relations, Culture, Lontar Trade Hadith

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk melakukan analisa terkait tradisi *mocoan* Lontar Hadis Dagang yang ada di Desa Kemiren, Glagah, Banyuwangi Jawa Timur. Masyarakat Osing yang menjadi suku asli Banyuwangi juga banyak tinggal di desa tersebut. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk untuk mengetahui konstruksi relasi agama dan budaya dengan adanya *mocoan* lontar hadis dagang dalam masyarakat Osing. Sebab itu, dalam hal ini dirumuskan focus penelitian ini pada bagaimana lontar hadis dagang bagi keseharian masyarakat Osing? Bagaimana masyarakat Osing memposisikan hadis dagang dalam hubungannya dengan agama? Untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan pengambilan data penelitian dengan melakukan interview (wawancara) dengan salah satu tokoh adat setempat. Adapun teknik analisis data digunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pembacaan atau *mocoan* Lontar Hadis Dagang sebagai bentuk pelestarian tradisi local. Tradisi *mocoan* itu tidak hanya sebatas budaya semata, melainkan ada aspek religious dan nilai filosofis yang terkandung di dalam pembacaan *mocoan* Lontar Hadis Dagang bagi masyarakat Osing.

Kata Kunci: Kemiren, Suku Osing, Mocoan, Relasi Agama, Budaya, Lontar Hadis Dagang

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, antara adat Nusantara dan Islam mengalami perkembangan yang dinamis. Akulturasi budaya sampai saat ini berdampingan dimensi terpilah-pilah ini karena ajaran kuat yang dilakukan oleh kalangan nenek moyang sangat mengakar kuat dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya, mengenai konsep kebudayaan yang berkembang di Jawa Timur, yang mempunyai beragam budaya dan adat istiadat (Mahdayeni dkk 2019, 154-165).

Daerah yang mempunyai tradisi yang unik di Jawa Timur, salah satunya berada di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi dengan masyarakat Osingnya melahirkan kebudayaan yang unik di Jawa Timur. Masyarakat adat ini menyebar di seluruh daerah di Kabupaten Banyuwangi. Secara geografis dalam pemantauan yang ada wilayah pesisir Selatan didiami oleh kalangan masyarakat Madura-Jawa dan sebelah Utara lebih dominan masyarakat adat Osing yang mendiami paling dekat dengan pusat pemerintahan.

Dalam perkembangan masyarakat adat Osing memang mempunyai banyak sekali tradisi dan adat istiadat, seperti adat kawin colong, gredoan, lontar yusuf, lontar hadis dagang dan ada juga tari seblang. Lontar hadis dagang atau hadis dagang merupakan isu riset baru di Banyuwangi yang memang satu klan dengan Lontar Yusuf yang lebih dulu dilakukan riset dan menjadi salah satu lontar yang masih aktif di tengah-tengah masyarakat adat di Indonesia (Lenny Nadriana, dkk 2022, 677).

Fenomena hadis dagang atau lontar hadis dagang memang masih baru. Perkiraan penelitian ini semacam ujaran-ujaran nenek moyang yang ada isi dan kandungan hadis dalam tradisi adat Osing. Namun, yang di maksud dengan Lontar Hadis dagang adalah semacam tradisi *mocoan* Lontar Hadis. Di dalamnya berupa selamatan sawah dan ladang dengan sajian makanan khas tradisional “pecel Pithik” sebagai doa agar tanaman menjadi subur. Istilah Lontar Hadis dagang dan selamatan sawah memang seakan-akan tidak ada ketersambungan tetapi jika mau menelisik lebih jauh bahwa ladang dan sawah adalah sumber ekonomi rakyat. Hal itu semakin menarik jika ada ujaran-ujaran dan *mocoan* lontar hadis yang mengadung hal hal yang bersifat terhadap pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang penulis singgung dalam judul penelitian ini

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *mocoan* Lontar Hadis Dagang sebagai salah satu budaya di kalangan masyarakat Osing. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi relasi agama dan budaya dengan adanya *mocoan* lontar hadis dagang dalam masyarakat Osing. Hal itu mengingat, adanya *mocoan* Lontar Hadis dagang ini dibacakan suku Osing saat *selamatan* sawah. Hal itu yang ingin dikuak oleh peneliti dengan dimensi kajian pemberdayaan (Lenny Nadriana, dkk 2022).

Penelitian terkait dengan masyarakat Osing dan *Mocoan* itu sudah banyak beredar, tetapi yang objek penelitiannya lontar hadis dagang masih sedikit yang meneliti. *Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Arif Ainur Rofiq, dkk dengan judul “*Conseling of Osing: a Counseling Based on Local Wisdom Representative in Lontar Yusuf Manuscript*”. Ainur Rofiq melakukan penelitian tentang substansi esensi adat local yang terdapat dalam naskah Lontar Yusuf. *Kedua*, penelitian Dwi Puji Estiana dengan judul “Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi”. Penelitian ini menghasilkan data berupa bahwa Lontar Yusuf adalah manuskrip yang berideologi Islam (Dwi Puji Estriana 2017).

Ketiga, artikel selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini berjudul “*Internalisasi Hermenutika Lontar Yusuf sebagai Tradisi masyarakat Kemiren, Banyuwangi* yang ditulis oleh yang ditulis oleh Miftahus Sakdiyah dan Khoiril Hadi al-Asy’ari. Artikel ini meneliti tentang fenomena pembacaan Lontar Yusuf yang sudah di turunkan sejak lama oleh nenek moyang masyarakat Using. Keberadaan makna Lontar Yusuf secara fenomenologis bagi masyarakat Using adalah sarana ukhuwah, sebagai

tolak bala, dan terakhir sebagai sarana zikir. *Keempat*, penelitian selanjutnya berjudul Relevansi Pupuh Durma pada Mocoan Lontar Yusuf dan Kultur Masyarakat Osing Banyuwangi, yang ditulis oleh Handi Wijoyono dkk. Hasil penelitian memberikan informasi dalam bentuk manuskrip yang memiliki melodi tembang. Di dalam logika tembang tersebut memberikan gambaran tentang masyarakat Osing yang eksklusif, terbuka dan terikat.

Dari empat penelitian terdahulu yang relevan, masih belum ada tulisan yang spesifik melakukan penelitian tentang lontar hadis dagang. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk diangkat agar menambah penelitian-penelitian sebelumnya tentang tradisi dan budaya mocoan masyarakat Osing di Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif di Desa Kemiran Kecamatan Galagah Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian ini disebabkan suku Osing sebagai suku asli Banyuwangi banyak tinggal di desa tersebut. Masyarakat Osing itu melestarikan dan mempertahankan tradisi dan budayanya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk itu, data primer penelitian ini adalah salah satu tokoh adat setempat bernama Suahaimik Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiren: Mengulik Desa Budaya di Banyuwangi

Desa ini merupakan tempat dimana suku asli Banyuwangi berkumpul, yakni Suku Osing. Desa Kemiren ini berkembang menjadi salah satu Desa budaya. Suku Osing sebagai suku asli daerah Banyuwangi banyak berdiam di Desa Kemiren. Suku yang memiliki banyak adat istiadat dan masih turun termurun sampai sekarang di kalangan masyarakatnya. Desa Kemiren terbentuk pada masa penjajahan Belanda. Cikal bakal penduduknya berasal dari sebuah desa tua di Banyuwangi yaitu Cungking; yang letaknya 4 km di sebelah timur Kemiren. Nama Cungking muncul dalam Babad Tawang Alun sebagai tempat persemayaman terakhir Ki Buyut Wangsakarya, guru dari Pangeran Macan Putih, Tawang Alun (Wiwin Indiarti dan Anasrullah 2021, 19-20)

Beberapa sumber lisan menyebutkan saat geger Mataram pasangan suami istri dating ke Kerajaan Macan Putih. Pasangan pelarian itu bernama Marjana yang merupakan prajurit Mataram, dan istrinya bernama Marni. Akan tetapi, Tawang Alun memiliki kebiasaan memakan daging manusia, maka Marjana pindah ke sebuah hutan yang banyak pohon Kemiri. Di hutan itu, Marjana melakukan *babat alas* menjadikan hutan sebagai tempat tinggalnya. Dari situ kemudian wilayah itu dinamakan Kemiren, sebab banyak pohon Kemiri, Durian dan aren. Berdasarkan penelitian Aprilia Dwi Shanti, Desa ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1830-an (Aprilia Dwi Shanti 2018, 5).

Kehidupan masyarakat di Desa Kemiran sangat kental dengan budaya, pertanian dan nilai religious. Mayoritas masyarakat di sana berkutat pada pertanian, karena wilayahnya yang dikelilingi persawahan. Kegiatan social masyarakat Osing di Kemiren difokuskan di rumah masing-masing warga, terutama kegiatan-kegiatan ritualnya. Berdasarkan penjelasan ketua suku Kemiren, ada Sembilan tahapan ritual yang berkaitan dengan pertanian yang dilakukan masyarakat Osing di Kemiren. Sembilan ritual itu dimaksudkan agar hasil panennya sesuai harapan dan mendapatkan ridho dari Allah swt. Sembilan ritual itu meliputi *dhawuhan*, *lbuh nyingkal*, *nyawani ngurit*, *labuh tandur*, *ngrujaki*, *nyelameti sawah*, *metik*, *labuh nggampung* dan *ngunjal*.

Mengingat, masyarakat Osing sangat menjaga dan melestarikan adat dan tradisi mereka, maka di Desa kemiran tidak sedikit tradisi yang unik dan menjadi perhatian para peneliti. Saat ini Desa Kemiren menjadi Desa budaya dan wisata yang ada di Banyuwangi. Penduduk di desa Kemiren mayoritas beragama Islam. Walaupun masyarakatnya masih sangat memegang kuat ritual-riual adat. Namun, ritual-ritual yang dipegang dan dilaksanakan itu tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Mayoritas penduduk di Desa Kemiren beragama Islam. Walaupun mereka masih meyakini adanya hal-hal yang bersifat gaib. Hal itu terparti dalam bentuk ritual-ritual, salah satunya selamatan. Hal itu sesuai dengan definisi yang diberikan Kontjaraningrat terhadap agama Jawa. Adanya keterhubungan antara agama Islam dengan keyakinan local yang mereka pegang sebelumnya. Contohnya dapat dilihat dari penjelasan Wiwin dalam salah satu tulisannya. Wiwin menjelaskan bahwa masyarakat Kemiren meyakini adanya roh penjaga desa. Setiap mereka memiliki hajat, maka mereka mendatangi makam Buyut Cili yang diyakini sebagai *sesepuh* desa (Wiwin Indiarti, 147).

Ritual *Mocoan* Lontar Hadis Dagang

Ritual dalam kajian budaya merupakan suatu kegiatan yang dihubungkan dengan upacara keagamaan. Dengan demikian, ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun *mocoan* mempunyai arti tradisi membaca (penghafalan). Sebab itu, Carey menjelaskan, ritual tidak sekedar komunikasi, tetapi lebih dari itu sebagai upaya keyakinan bersama yang dihadirkan kembali (James Carey 1985, 18-19).

Bahasa *mocoan* sendiri berasal dari bahasa lokal Banyuwangi, yakni Bahasa Osing. Adapun lontar sendiri bermakna manuskrip atau naskah kuno. *Mocoan* menjadi salah satu kegiatan yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat Osing. *Mocoan* yang dilaksanakan suatu tradisi membaca yang memang biasa dilakukan masyarakat adat Osing untuk membacakan naskah yang biasa dilakukan oleh masyarakat Osing.

Mocoan lontar Hadis Dagang berarti tradisi membaca naskah kuno berjudul Hadis Dagang dengan lagu atau nada tertentu. *Mocoan* lontar Hadis Dagang kurang populer, mengingat hanya satu keluarga saja yang memiliki naskah lontar Hadis Dagang. Berbeda dengan *mocoan* lontar Yusup, yang populer dan dilakukan untuk banyak ritual oleh masyarakat Osing. Lontar Hadis Dagang merupakan manuskrip yang berisi narasi tentang perjalanan Nabi Muhammad saat berdagang ke Syam.

Tradisi ini dilakukan dengan membaca atau bernyanyi untuk naskah berjudul Hadis Dagang. Lontar Hadis Dagang mengandung dua teks. Teks pertama terdiri dari 10 (sepuluh) *canto* yang menceritakan kisah perjalanan Nabi Muhammad saat berdagang. Teks kedua, yang terdiri dari satu *canto*, berisi dialog tokoh bernama Samud bin Salam dengan Nabi Muhammad tentang sifat Allah. Praktek *mocoan* sendiri terdapat dua aspek, yakni lisan dan naskah. Aspek tradisi dan ekspresi lisan dalam *mocoan* termasuk legenda, mitos, puisi epik, doa dan lagu (tembang). Adapun aspek tradisi naskah yaitu lontar atau naskah kuno sebagai objek yang dibaca (I Nengah Duija 2005, 113-114).

Puisi epik, doa dan lagu menjadi ciri utama tradisi lisan yang dominan dalam *mocoan*. Sebab itu, tidak dapat disebut *mocoan* apabila pembacaan naskahnya itu tidak dinyanyikan. Jadi, membaca naskahnya harus bernada, baru dapat disebut sebagai *mocoan*. Puisi epik dalam *mocoan* adalah sebuah harapan dan doa untuk mencapai cita-cita dan hajat bersama.

Mocoan lontar Hadis Dagang ini dilakukan saat musim bercocok tanam. Biasanya masyarakat Osing sebelum menanam, baik berkebun maupun bertani, mereka mengadakan serangkaian ritual untuk keamanan lingkungan dan hasil panen yang melimpah. Masyarakat Osing mempercayai jika ritual *nyelameti kebonan* tersebut tidak

dilaksanakan saat bercocok tanam, mereka akan terkena bencana (Agus Iswanto dkk , 2003).

Bagi masyarakat Osing ritual dan *mocoan* itu sebagai bentuk berterima kasih kepada Pencipta terhadap nikmat-nikmat yang telah diberikan kepada keluarga mereka maupun lingkungan mereka. Lontar Hadis Dagang menyatakan sesuatu yang berhubungan manuskrip ini untuk ritual yang dilakukan di *mocoan*.

Pelaksanaan *Mocoan* Lontar Hadis Dagang

Naskah asli Lontar Hadis Dagang ini dimiliki oleh satu keluarga yang dijaga secara turun temurun. Saat ini naskah asli Lontar Hadis Dagang dipegang oleh Ibu Kasri. Berdasarkan penuturan bapak Suahaimik bahwa *mocoan* lontar Hadis Datang dilakukan setahun sekali (Wawancara, Kepala adat Bapak Suahaimik , 2023).

Mocoan lontar hadist dagang ritual ini didukung dan dilakukan oleh keluarga Ibu Kasri pertama kali. Tradisi *mocoan* lontar hadist dagang dilakukan sehubungan dengan ritual Bertani yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Zulhijjah setelah salat Idul Adha. Saat ritual itu, masyarakat membawa makanan, salah satunya tumpeng pecel *pitik*. Tumpeng pecel *pitik* ini ternyata tidak hanya saat menjalankan tradisi *mocoan* lontar hadist dagang, tetapi dalam ritual lainnya juga masyarakat Osing biasanya menyuguhkan pecel *pitik* (Wawancara, Kepala adat Bapak Suahaimik , 2023).

Tumpeng pecel *pitik* memiliki tiga unsur yaitu menjalin hubungan kepada Tuhan (*hablum min Allah*), hubungan sesama manusia (*hablum min nas*) dan alam (*hablum min al-'alam*). Nilai filosofis itu dapat dilihat dari bentuk tumpeng pecel *pitik* yang persegi tiga. Selain tumpeng pecel *pitik*, ada simbol juga yang terkandung dalam 3 (tiga) warna bunga disediakan saat tradisi *mocoan* sebagai. Tiga simbol bunga itu adalah sebagai kekuatan manusia yang terdiri dari air, angin dan api untuk sumber kehidupan manusia (Wawancara, Kepala adat Bapak Suahaimik , 2023).

Dimensi Relasi Agama-Budaya *Mocoan* Lontar Hadis Dagang

Mocoan lontar hadist dagang mempunyai dimensi praktik sosial dan ritual, selain sebagai tradisi yang terikat ekspresi lisan, naskah dan seni pertunjukkan. Mengingat lontar hadist dagang ini sudah menjadi bagian kehidupan masyarakat Osing yang tidak terpisahkan. Masyarakat Osing melakukannya secara bersama-sama sebagai tujuan bersama dalam mendoakan keselamatan bersama. *Mocoan* lontar hadist dagang ini dilakukan sebagai bentuk permohonan dan ucapan terima kasih (syukur), utamanya berkaitan dengan peristiwa dalam kalender pertanian untuk mewakili kegiatan pertanian.

Konteks dunia modern saat ini, ritual mengalami pergeseran dalam hal sarana pendukungnya. Sekalipun ritual itu sudah ada sejak turun temurun, namun keberadaan zaman sekarang, berkembangnya media social dan teknologi informasi semakin menggerus hal tersebut. Begitu juga dengan ritual *mocoan* yang mulai mengalami pergeseran dari aspek sarana ritualnya. Apabila dalam tradisi tulis (khirografik) masyarakat adat mulai melakukan penulisan terhadap ekspresi yang diingat berdasarkan informasi lisan (Edy Hariyadi, dkk 2020, 347).

Ritual *mocoan* lontar hadist dagang dilakukan sekitar pukul delapan pagi. Prosesi ritual itu dilakukan secara berkelompok. Mereka melaksanakan *mocoan* lontar hadist dagang dengan duduk bersila bersama. Posisi duduk mereka berbaris setengah lingkaran di atas tikar dan mereka membaca lontar hadist dagang secara bergantian. Saat membacakan lontar hadist dagang dengan nada tertentu, naskah itu diletakkan di atas bantal. Di tengah-tengah masyarakat yang mengikuti ritual *mocoan* terdapat berbagai macam alat ritual sebagai pengiring seperti kendi berisi air, satu set seperangkat peralatan berupa sirih, gambir, dua cangkir kopi, dua cangkir teh (air wangi) dan

sepiring jajan. Pemimpin dari *mocoan* ritual membacakan naskah dan membawanya di atas dupa yang dibakar di tungku untuk menggumamkan suatu doa dari setiap perhalaman.

Selain itu pemimpin *mocoan* melantunkan dua bait pertama dengan menggunakan pupuh khusus yang disebut sebagai *kasmaran samudana* yang digunakan sebagai nyanyi pembuka dua bait pertama. Hal ini *kasmaran* memiliki tipe lainnya di dalam ada dari *mocoan* lontar hadist dagang banyu. Proses minum arum air yang tercampur jenis bunga yang mempunyai khasiat atau manfaat tertentu. Proses itu dipercaya menyimpan keberkahan bagi yang minumnya atau menggunakannya saat mencuci muka.

Dan yang terakhir pupuh lantunan lagu dengan penggalan suatu kisah nabi Muhammad saw atas izin Allah untuk menghidupkan pohon kurma yang mati untuk segera berbunga dan berbuah Kembali dan mengeluarkan air jernih dari sumur yang telah lama mengering. Sementara yang mulia Rasulullah, begitu cantiknya dia duduk dibawah pohon palem yang mati, daun-daunnya hancur dan rating-rantin kering. Karena suatu keberkahan nabi kemudian pohon itu berbunga, buahnya matang dan menyebar. Dalam cerita nabi yang ditekankan dalam bahasa jawa pegon “Sumur asat nulli metu, toya wahening badri sang ngaksi, sembur gesang kurma kembang, anyanan kelamn nabi, badri age tah sira, asujud padeng bernyanyi ngastuti. Dan Sumur yang kering segera mengeluarkan air jernih yang disaksikan oleh pendeta langsung sujud sambil beribadah.

Tradisi didalam naskah dilakukan untuk ritual doa dan rasa syukur atas kesuburan lahan perkebunan atau pertanian. Yang ditunjukkan dengan adegan cerita nabi Muhammad saw dan keluarnya air yang menciptakan kesuburan bagi lingkungan sekitar. Maksudnya ialah ritual ini untuk memohon kesuburan tanah dan pemukiman. Dimensi ritual sebagai cerminan yang hubungan islam dan budaya masyarakat osing atau masyarakat jawa pada umumnya. Tradisi dan ritual ini memang mencerminkan hubungan islam dan budaya masyarakat osing atau masyarakat jawa sekitarnya. Karena dengan sejarah masuknya islam dan diterimanya masyarakat banyuwangi, sehingga adanya tradisi lisan lantunan lagu-lagu berdasarkan naskah kuno yang memang masih berlangsung ada hingga saat ini. Dengan demikian menunjukkan betapa pentingnya peran naskah kuno dalam membentuk tradisi lisan dan budaya lokal masyarakat pemilik warisa naskah kuno (Farosyathul Irdiana dan Joko Winarko, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembacaan atau *mocoan* Lontar Hadis Dagang sebagai bentuk pelestarian tradisi local. Tradisi *mocoan* itu tidak hanya sebatas budaya semata, melainkan ada aspek religious dan nilai filosofis yang terkandung di dalam pembacaan *mocoan* Lontar Hadis Dagang bagi masyarakat Osing. *Mocoan* lontar Hadis Dagang berarti tradisi membaca naskah berjudul Hadis Dagang. Lontar Hadis Dagang merupakan manuskrip yang berisi narasi tentang perjalanan Nabi Muhammad saat berdagang ke Syam. Tradisi didalam naskah dilakukan untuk ritual doa dan rasa syukur atas kesuburan lahan perkebunan atau pertanian. Yang ditunjukkan dengan adegan cerita nabi Muhammad saw dan keluarnya air yang menciptakan kesuburan bagi lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. "Metode penelitian." *Jakarta: Rineka Cipta* 173 (2010).
- . "Pendekatan Penelitian." Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Bungin, Burhan. "Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer," 2007.
- . "Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran," 2013.
- Estriana, Dwi Puji. "Sejarah Manuskrip Lontar Yusuf Sebagai Media Dakwah Masyarakat Osing Banyuwangi." PhD Thesis, Fakultas Agama Islam UNISSULA, 2017.
- Fathy, Rusydan. "Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6, no. 1 (2019): 1–17.
- Hamid, Hendrawati. "Manajemen pemberdayaan masyarakat." De la macca, 2018.
- Huberman, Michael, dan Matthew B. Miles. *The qualitative researcher's companion*. sage, 2002.
- Iswanto, Agus, Wiwin Indiarti, M. Agus Noorbani, Mahmudah Nur, Fiqru Mafar, dan Sastri Sunarti. "Safeguarding manuscript-reading tradition as living heritage through ritual: mocoan tradition of an Osing family in Banyuwangi, Indonesia," t.t.
- "Lontar Hadis Dagang Banyuwangi Dan Kitab Babonnya - Banyuwanginet -," 21 Januari 2022. <https://banyuwanginet.com/lontar-hadis-dagang-banyuwangi-dan-kitab-babonnya/>.
- Mahdayeni, Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. "Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan)." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 154–65.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI press, 1992.
- Nadriana, Lenny, Purnawan D. Negara, dan Dominikus Rato. "Optimalisasi Fungsi Lembaga Adat dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Adat Osing Banyuwangi." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 6 (2022): 677–84.
- Noor, Munawar. "Pemberdayaan masyarakat." *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (2011).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: genealogi, teori, dan aplikasi." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177–96.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara, 2021.
- "Relevansi Pupuh Durma Pada Mocoan Lontar Yusup dan... - Google Scholar." Diakses 21 Juni 2023. <https://scholar.google.com/scholar?q=Relevansi%20Pupuh%20Durma%20Pada%20Mocoan%20Lontar%20Yusup%20dan%20Kultur%20Masyarakat%20Osing%20Banyuwangi>.
- Rofiah, Chusnul, dan Burhan Bungin. "Qualitative methods: simple research with triangulation theory design." *Develop* 5, no. 1 (2021): 18–28.
- Rofiq, Arif Ainur, Muhamad Mustaqim, dan Abdulloh Hamid. "Counseling of Osing: a Counseling Based on Local Wisdom Represented in Lontar Yusuf Manuscript." *ADDIN* 14, no. 2 (2020): 217–40.
- "SABDA PALON (Tonggak Bumi Jawa) - Penerbit Javanica." Diakses 20 Juni 2023. <https://javanica.co.id/buku/sabda-palon-tonggak-bumi-jawa/>.

- Sari, Ifit Novita, Lilla Puji Lestari, Dedy Wijaya Kusuma, Siti Mafulah, Diah Puji Nali Brata, Jauhara Dian Nurul Iffah, Asri Widiatsih, Edy Setiyo Utomo, Ifdlolul Maghfur, dan Marinda Sari Sofiyana. *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS, 2022.
- Singarimbun, Masri. "Metode penelitian survai," 1995.
- Soendari, Tjutju. "Metode penelitian deskriptif." *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka* 17 (2012).
- This, How To Cite. "Miftahus sadiyah Institut Agama Islam Negeri Jember Indonesia," t.t.
- Wawancara Kepala Adat Kemiren, Bapak Suahaimik, di kediamannya tanggal 21 November 2023.